

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Kopi

Kopi (*coffea sp*) termasuk dalam genus *coffea* dengan famili *robiaceae* kopi yang memiliki taksonomi sebagai berikut (Rahardja, 2017)

Kingdom : Plantae
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Rubiales
Famili : Rubiaceae
Genus : Coffea
Spesies : Coffea Sp

Kelompok kopi dapat dibagi menjadi empat kelompok besar dengan total sekitar 4.500 jenis kopi di seluruh dunia (purba, 2011)

- a. Coffea canephora yang dihasilkan oleh jenis varietas kopi robusta
- b. Coffea arabika yang dihasilkan oleh jenis varietas kopi arabika
- c. Coffea excelsa yang dihasilkan oleh jenis varietas kopi ekselsa
- d. Coffea liberrica yang dihasilkan oleh jenis varietas kopi liberika

Kopi robusta (*Coffea Canephora*) pada awalnya hanya terkenal sebagai semak atau tanaman liar yang tumbuh hingga beberapa meter tingginya, hingga akhirnya kopi robusta pertama kali dijumpai di kongo pada tahun 1898 oleh emil laurent. Tak terlepas dari itu, ada sebahagian yang menyatakan bahwa jenis kopi robusta ini telah ditemukan lebih dulu oleh dua orang pengembara inggris yang bernama ricard dan john speake pada tahun 1862 (Ahmadi, 2007).

Kopi robusta sampai sekarang banyak dibudidayakan di afrika dan asia dimana kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas dua karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak dibanding kopi-kopi lain. Selain itu, cakupan daerahtumbuh kopi robusta lebih luas dari pada kopi arabika yang harus di tubuhkan pada ketinggian tertentu. Kopi robusta sendiri, dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1.000 meter diatas permukaan laut. Selain itu, robusta merupakan jenis kopi yang lebih

resistem terhadap serangan hama dan penyakit karenanya kopi robusta menjadi kopi termurah (Cahyono, 2011).

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari amerika, yaitu daerah pergunungan di eropa. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut berkembang diluar daerah asalnya yaitu di yaman dibagian selatan arab, melalui para saudagar arab (raharjo, 2012).

Di Indonesia, kopi mulai dikenal pada tahun 1696 yang dibawa oleh VOC, tanaman kiopi di indonesia mulai di produksi dipulau jawa dan hanya bersifat coba-coba, karena hasilnya sangat memuaskan dan di pandang oleh VOC sangat menguntungkan maka VOC menyebarkannya keberbagai daerah agar penduduk menanamnya (Najiyati Dan Danarti, 2004).

Kegiatan panen kopi merupakan kegiatan akhir dari usaha membudidayakan tanaman kopi sebelum kegiatan pengolahan buah kopi menjadi biji kopi yang kering. Panen buah kopi dalam satu pohon perlu dilakukan dengan cermat oleh pekerja agar hanya buah kopi yang masak panen/fisiologis yang dipanen yaitu buah kopi merah. Buah kopi yang hijau atau kuning belum dikategorikan buah kopi yang masak. Oleh karena itu, pemetikan buah kopi harus selalu pada buah-buah merah agar diperoleh mutu biji yang baik. Waktu masaknya buah kopi tidak bersamaan. Oleh karena itu, panen buah kopi biasanya dilakukan bulan Mei sampai dengan September, tergantung keadaan iklim setempat (Rahardjo 2013).

Biji kopi yang berkualitas baik itu diminati konsumen berasal dari kopi yang sudah masak, ukuran kematangan buah ditandai oleh berubahnya warna kulit buah yang terdiri dari lapisan tipis dan mempunyai warna hijau tua saat buah masih muda. Warna tersebut akan berubah menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (over ripe) (Edy Pengambean, 2011).

Kematangan buah kopi juga bisa dilihat dari kekerasan dan komposisi senyawa gula didalam daging buah. Buah kopi yang sudah masak biasanya mempunyai daging buah yang lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis. Sebaliknya, daging buah muda sedikit

keras dan tidak berlendir dan rasanya tidak manis karena senyawa gula dan pektin sudah terurai secara alami akibat proses respirasi (Choiron, 2010).

Buah kopi yang masak (berwarna merah) dipanen dengan cara dipetik oleh tangan. Hindari pemetikan buah kopi yang masih hijau atau kuning. Pemetikan buah kopi merah dilakukan satu per satu pada masing-masing dompolan buah kopi yang ada dipohon. Hasil pemetikan buah kopi merah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam keranjang (Rahardjo 2013). Berikut beberapa istilah dalam panen buah kopi yaitu:

- a. **Petik Bubuk** adalah pemetikan yang dilakukan sebelum petik merah buah, Hal ini dikarenakan buah-buah yang terserang hama penggerek buah kopi biasanya akan merah lebih awal. Buah-buah hasil petik bubuk ini direndam dalam air panas lebih dahulu sebelum dijemur.
- b. **Petik merah** adalah pemetikan yang dilakukan setelah beberapa bulan petik bubuk. pemetikan merah hanya memetik buah-buah kopi merah, Pemanenan ini dilakukan secara berulang-ulang, yaitu 5-6 kali, bahkan ada yang lebih 9-10 (kali untuk daerah basah).
- c. **Petik Lelesan** adalah pengambilan buah yang jatuh (leles) di tanah saat dilakukan kegiatan petik merah. Tujuannya agar buah tidak menjadi sarang hama penggerek buah kopi.
- d. **Petik Racutan** adalah pemetikan pada akhir panen buah kopi yang jatuh sekitar bulan september setiap tahun. Semua sisa buah kopi yang ada di tanaman meskipun masih hijau dipetik semua. Petik racutan bertujuan untuk memutus rantai siklus hidup penggerek buah kopi. setelah petik racutan, buah kopi dipetik lelesan sehingga di kebun tidak terdapat buah kopi lagi, baik di pohon maupun di tanah.

2.1.2. Keterampilan

Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam melakukan, mengerjakan, mengubah atau membuat sesuatu menjadi lebih berarti sehingga menghasilkan suatu nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan sendiri pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan

dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga menjadi salah satu yang ahli atau menguasai bidang yang dijalankan (Maskolis, 2013).

Robinas (2000) mengemukakan bahwa keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, diantaranya yaitu:

2.1.2.1. Basic literacy skill

Yaitu keahlian dasar yang harus dimiliki seseorang dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, baik itu dari membaca, menulis, maupun mendengar.

2.1.2.2. Technical skill

Yaitu keahlian seseorang dalam mengembangkan teknik yang dimilikinya, seperti menghitung dan mengoperasikan komputer dengan cara pintar dan cepat.

2.1.2.3. Interpersonal skill

Yaitu keahlian seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain maupun rekan kerja seperti pendengar yang baik dan bekerja dalam satu tim.

2.1.2.4. Problem solving

Yaitu keahlian dalam menyelesaikan masalah. Menyelesaikan masalah yang dimaksud adalah suatu proses aktivitas menajamkan logika, argumentasi dan menyelesaikan masalah serta kemampuan Untuk mengkaji penyebab.

Bisa disimpulkan bahwa keterampilan bisa dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal fikiran tersebut dan tidak akan bisa menghasilkan sebuah ide kreatif yang khusus atau ide karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa semua orang dapatkan tanpa melalui proses belajar dan merupakan kelebihan yang sudah ada sejak lahir. Sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar supaya dapat menguasai bidang yang diinginkan (Robbins, 2000).

Faktor yang mempengaruhi keterampilan terbagi atas tiga aspek yaitu :
(a) Pengetahuan : menurut Sunaryo pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Waitress, bar, kasir receptionist dan koki harus memiliki pengetahuan tentang tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untuk membangun suatu keterampilan yang bagus; (b) Pengalaman : pengalaman akan memperkuat kemampuan dalam

melakukan sebuah tindakan (keterampilan); (c) Umur : umur mempengaruhi terhadap keterampilan seseorang, semakin produktif semakin berketerampilan.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman (Green, 1984 dalam Notoatmodjo, 2005).

2.1.3. Pengetahuan

Menurut (Agus et al., 2002), Selain memberikan perlindungan terhadap lingkungan, tanaman pelindung ini dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga serta sebagai alternatif dalam mengatasi anjloknya harga kopi. Oleh karena itu, pilihan tanaman untuk sistem multistrata harus disesuaikan dengan kondisi biofisik setempat, komoditas yang dihasilkan harus punya pasar dan petani harus memiliki akses terhadap bibit tanaman yang bermutu tinggi.

Menurut Sunaryo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Waitress, bar, kasir receptionist dan koki harus memiliki pengetahuan tentang tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untuk membangun suatu keterampilan yang bagus.

Menurut Sunaryo dan Joshi, (2003), Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi petani sebagai pelaku utama pengelola sumber daya lokal. Dinamisasi pengetahuan sebagai suatu proses sangat berpengaruh pada corak pengelolaan sumber daya alam khususnya dalam sistem pertanian lokal. Seringkali praktek sistem pertanian lokal dapat memberikan ide yang potensial dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang ada secara lestari.

Menurut Joshi et al., 2004; Schalenbourg, 2002; Chapman, 2002), Dalam upaya mempertahankan sumberdaya alam dan mencari keselarasan dengan alam, manusia mengembangkan suatu sistem pengetahuan tertentu yang mengarah pada pembentukan pola pengelolaan lahan yang disertai dengan berbagai upaya konservasi.

Menurut Joshi et al., 2004) Penggalan informasi mengenai pengetahuan lokal masyarakat dan inovasi yang diadopsi oleh petani dapat menggambarkan pola pengelolaan sumber daya alam di sekitarnya. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai input dalam meningkatkan kehidupan petani, baik dari segi ekonomi, ekologi dan sosialnya. Pengetahuan lokal dan inovasi yang diadopsi petani tersebut

dikumpulkan, kemudian dirangkai dan dianalisa menjadi model pengetahuan petani yang lebih terstruktur sehingga mudah diterapkan oleh masyarakat lain.

2.1.4. Pengalaman

Menurut Syafruddin (2003), Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitaskegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani. Pengalaman seseorang seringkali disebut sebagai guru yang baik, dimana dalam mempersepsi terhadap sesuatu obyek biasanya didasarkan atas pengalamannya. Pengalaman berusaha tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dia alami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatani, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut. Dan bila ia harus melaksanakan usahatani tersebut karena ada sesuatu tekanan, maka dalam mengusahakannya cenderung seadanya.

Menurut Damihartini (2005), pengalaman akan membantu para petani mengambil keputusan dalam melakukan usahasimantri. Semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani maka cenderung memiliki keterampilan tertinggi. Komponen penting dalam hal ini adalah karakteristik pribadi dari petani yang meliputi, pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman.

Menurut Soekartawi (2002), belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari.

2.1.5. Pendidikan

Menurut Batoa et al., (2008), Pendidikan merupakan proses belajar yang menggambarkan tingkat kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani, hal ini merupakan upaya peningkatan taraf hidup petani, pendidikan formal merupakan modal dasar petani untuk mengakses informasi, sehingga memudahkan petani dalam memahami perubahan yang berhubungan dengan perilaku.

Menurut Ariawan dan Waljito dalam Astuti (2006), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan formal secara nyata dapat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah dan kepribadian seseorang akan dibentuk untuk bertahan dan menyesuaikan lingkungannya.

Menurut Soekartawi (2003), mengemukakan bahwa banyaknya atau lamanya sekolah/pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu. Sudah tentu kecakapan tersebut akan mengakibatkan kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga.

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

2.1.6. Umur

Menurut Soekartawi (2002), bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko.

Menurut Soekartawi (2003), rata rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia Petani

berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda.

Menurut Helder dalam Wardoyo, (2007), umur berpengaruh pada cara berpikir dan kemampuan fisik, motivasi, agresifitas, dan kebutuhan melaksanakan 46 pekerjaan yang mengandung risiko biasanya melemah pada seseorang yang lebih tua.

2.1.7. Peran Penyuluh

Menurut Mardikanto, (2009) yang mengatakan bahwa peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi, proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah dan evaluasi kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, organisator, dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan.

Menurut Asdar et al. (2013) menyatakan bahwa penyuluh harus memberikan suatu inovasi tentang budidaya pertanian yang efisien sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

Menurut Msuya et al., (2017) Penyuluh melakukan pelatihan kepada petani dalam hal pengembangan dan komunikasi agar petani mudah dalam menerima inovasi.

Menurut Ilham (2010 : 25) penyuluh pertanian pada dasarnya bisa berperan menjadi pengisi dari kehampaan desa, menyebarkan hasil-hasil penelitian, pelatih dalam pengambilan keputusan, teman yang memberi kekuatan, dan pelayan pemerintah. Peran dan tanggung jawab dari setiap penyuluh berhubungan dengan sosialisasi dengan masyarakat sasaran penyuluh.

Menurut Huda, (2002 : 7) berpendapat tentang penyuluhan yaitu sebagai proses dari sebuah perubahan perilaku yang dapat dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan di kalangan masyarakat terutama sasaran penyuluhan itu sendiri yaitu petani agar petani tahu, ingin dan sanggup untuk melakukan perubahan demi terlaksananya peningkatan untuk produksi, pendapatan dan perubahantingkat kesejahteraan dari masyarakat yang ingin diperoleh dengan pembangunan dalam pertanian.

Menurut Zakaria (2006 : 21) Penyuluhan pertanian juga dapat diartikan sebagai cara penguatan bagi petani dan nelayan serta keluarganya dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, meningkatkan sikap serta kemandirian agar petani mau dan juga mampu, serta bekerja sama untuk perbaikan daya saing usaha, tingkat kesejahteraan sendiri serta masyarakat lainnya.

2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian sejenis dimasa lalu yang mendukung pengkajian yang dilakukan, pengkajian terdahulu diambil sebagai acuan untuk memberikan gambaran pengetahuan pada pengkajian ini lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Pengkajian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan pengkajian

No.	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Proses Pengolahan Kopi Bubuk (Campuran Arabika Dan Robusta) Serta Perubahan mutunya Selama Penyimpanan	Irma Nopitasari, 2010	kadar air, penurunan kadar VRS, serta peningkatan nilai pH.	Selama penyimpanan kopi bubuk pilihan terjadi penurunan mutu yang ditandai dengan kenaikan kadar air, penurunan kadar VRS, serta peningkatan nilai pH.
2.	Strategi Pemasaran Kopi Di Kabupaten Tana Toraja	Dwi Prasetyawati Thana, 2017	anggaran cukup, memberikan kontribusi dalam memperbaiki citra perusahaan, dan memberikan kontribusi dalam mencapai misi perusahaan	(1) mempertahankan kualitas biji kopi yang dihasilkan; (2) meningkatkan kapasitas produksi; (3) mempertahankan dan meningkatkan kualitas SDM melalui pengembangan dan pelatihan karyawan; (4) mengembangkan pasar domestic dan internasional serta membeli kopi dari masyarakat; dan (5) melakukan peremajaan pohon dan rehabilitasi kebun kopi.

Lanjutan Tabel 2

No.	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil
3.	Pengaruh Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan “Dari Sansa Coffee” Di Pekanbaru	Ilham Bernando Putra	Harga, Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pelanggan	menunjukkan bahwa harga dan kualitas pelayanan secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan dari sansa coffe di pekanbaru. pengaruh harga dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan Dari Sansa ini ialah sebesar 80,1%.
4.	Loyalitas Konsumen Kedai Kopi di Surabaya	Anggaraeni, 2012	Loyalitas pelanggan, Kedai Kopi	konsumen Coffee Toffee merupakan konsumen yang berada pada tahap transaction alcustomer. Konsumen termasuk dalam konsumen dengan kategori tidak loyal terhadap kedai Coffee Toffee.
5.	Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun	Bambang Irwansyah, 2019 Di	peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan dan ketersediaan saprodi, prospek pasar	Bahwa tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik sebesar 51 % dengan kategoricukup baik berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun
6.	Pengaruh Fermentasi Kopi Arabika Dengan Buah Pisang Terhadap Mutu Fisik Dan Organoleptik	Vina Nurhidayah, 2022	fermentasi, kopi arabika, mutu, organoleptik	Pengolahan kopi dengan fermentasi pisang menghasilkan rendemen terbaik yaitu A1 sebesar 34.67%, susut bobot terbaik yaitu A1 sebesar 65.33%, dan kadarair terbaik yaitu A1 sebesar 1.002%.

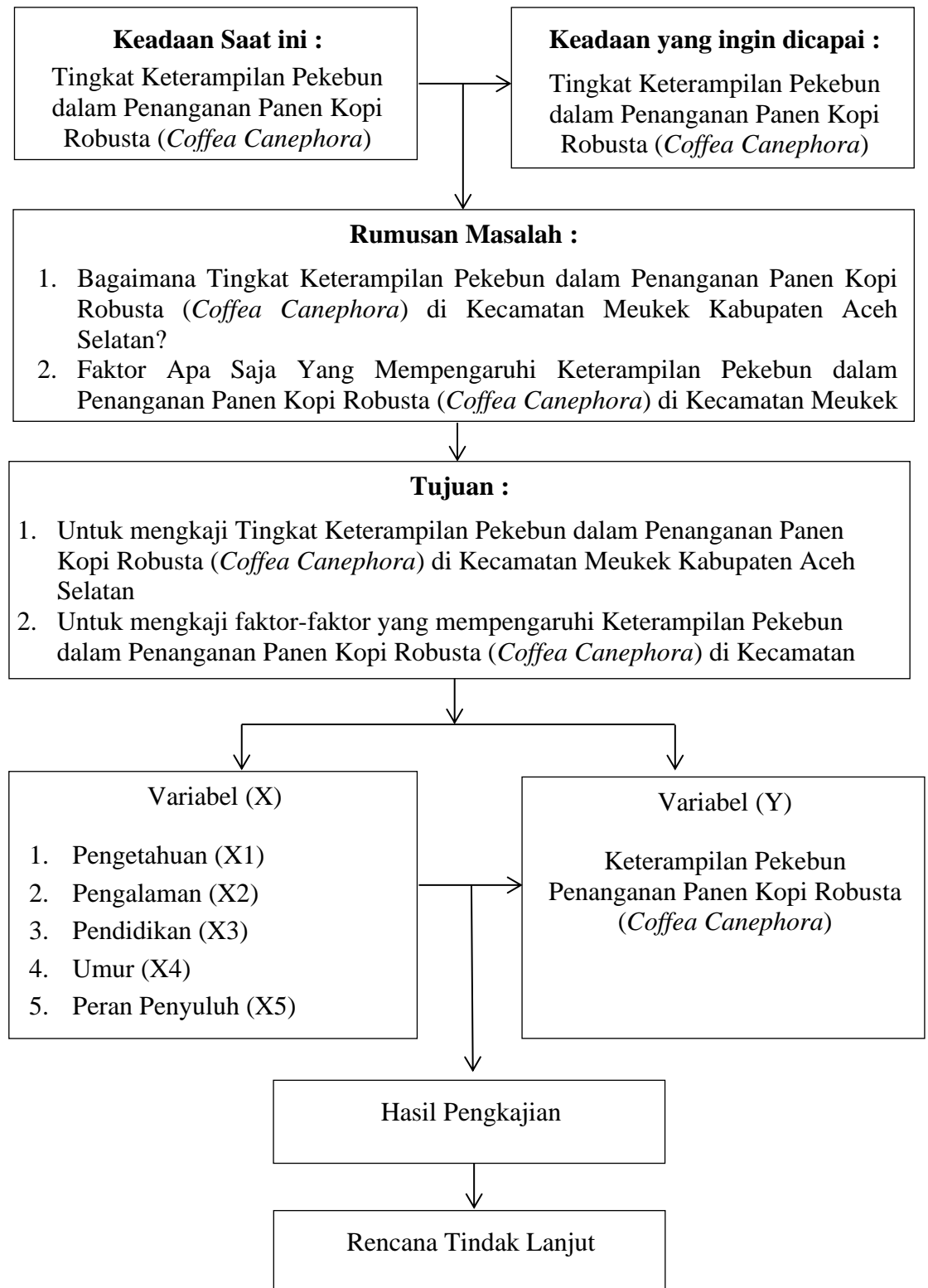
Lanjutan Tabel 2

No.	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil
7.	Pemanfaatan Limbah Ampas Kopi Dalam Perancangan Produk Aksesori Fesyen Dengan Penerapan Sustainable Design	Gilang Diasmara, 2021	Ampas kopi, Biokomposit,	Pemanfaatan limbah ampas kopi berupa lembaran biokomposit dapat meningkatkan nilai ekonomi limbah yang tidak digunakan lagi.
8.	Hubungan Persepsi Terhadap Kopi Dengan Perilaku Konsumsi Kopi Di Coffee Shop	Victor Bagas Anugrah, 2022	karateristik, persepsi, pengetahuan, perilaku sosial, dan perilaku konsumsi	bahwa persepsi responden menyukai kopi karenarasanya yang enak sebesar 22% pada kategori karyawan dan 24% pada kategori nonkaryawan menyukai karena adanya efek positif. Efek positif yang dicarisetelah mengkonsumsi kopi antara lain menghilangkan kantuk, meningkatkan fokus, dan menyegarkan badan.
9.	Perancangan Kawasan Agroindustri Kopi di	Raynaldo Pasca Purnomo, 2021	Agroindustri, Kopi, Kawasan, Pertumbuhan Ekonomi	Agroindustri mempunyai kemampuan buat mendesak perkembangan ekonomi masyarakat lokal yang besar sebab pangsa pasar yang besar dalam produk nasional.
10	Respon Pertumbuhan Vegetatif Bibit Kopi Robusta (Coffea canephora L.) Terhadap Pemberian Berbagai Konsentrasi Pupuk Cair Hayati	Suriyadi H. M. Y, 2015	konsentrasi 100 ml (P1), konsentrasi 150 ml (P2), dan konsentrasi 200 ml (P3). Kepulauan	pemberian berbagai konsentrasi pupuk cair hayati memberikan pengaruh yang berbeda tidak nyata terhadap pertumbuhan bibit tanaman kopi robusta yang telah berumur 3 bulan.

Lanjutan Tabel 2

No.	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil
11	Pengelolaan Panen dan Pascapanen Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i> L.) di Kebun Kalisat Jampit, Bondowoso, Jawa Timur	Yunna Ega Ash Yokawati dan Ade Wachjar, 2019	kehilangan hasil, kriteria petik, kopi, panen, pemetik	kehilangan hasil panen sebagian besar disebabkan buah yang jatuh di piringan, jumlahnya mencapai 73% dari jumlah kehilangan hasil. Prestasi pemetik berdasarkan usia menunjukkan bahwa prestasi pemetik berusia 41-60 tahun rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan usia 20-40 tahun.

2.3. Kerangka Pikir



2.4. Hipotesis

Hipotesis menurut tika (2005) adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah, dimana jawaban tersebut masih perlu diuji kembali kebenarannya. Bagi seorang peneliti tentunya akan mengamati sesuatu gejala atau peristiwa permasalahan yang menjadi fokus Pengkajiannya. Adapun hipotesis Pengkajian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1. Diduga Tingkat Keterampilan Pekebun dalam Penanganan Panen Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh masih rendah

2.4.2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Pekebun dalam Penanganan Panen Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.